
Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure

Yulinda Tarigan¹ & Danu Adisaputra²

Politeknik Negeri Batam

Jurusan Administrasi Bisnis Terapan

Jalan Ahmad Yani, Batam Center, Batam 29461, Indonesia

Email: yulinda@polibatam.ac.id¹ & danuadisaputra21@gmail.com²

Abstrak

Tujuannya dilakukan penelitian ini adalah meneliti pengaruh dari *good corporate governance* yang di khususkan dengan ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen. Kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional, juga ukuran komite audit terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Didalam penelitian ini dilakukan di 34 perusahaan keuangan pada Bursa Efek Indonesia. Didalam penelitian penulis data sekunder yang digunakan berupa laporan tahunan perusahaan keuangan yang ada di Indonesia. Teknik *purposive sampling* yang digunakan untuk pengambilan sampel. Uji yang dipakai pada penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda uji F dan juga uji koefisien determinasi. Hasil dari penelitian ialah ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional juga ukuran komite audit terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Kontribusi penelitian ini menambah literature serta juga memberikan informasi tentang pengaruh dari *good corporate governance dan corporate social responsibility disclosure* hingga dapat digunakan perusahaan dan juga investor. Penelitian berikutnya alangkah lebih baik menggunakan variabel independen lain yang mungkin dapat mempengaruhi *corporate social responsibility disclosure*.

Kata Kunci: ukuran dewan komisaris independen, dewan komisaris kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran komite audit terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

Abstract

The purpose of this research is to examine the effect of good corporate governance that is specific to the size of the board of commissioners, independent commissioners. Managerial ownership. Institutional ownership, also the size of the audit committee on corporate social responsibility disclosure. In this study conducted in 34 financial companies on the Indonesia Stock Exchange. In this study the secondary data used in the form of annual reports of financial companies in Indonesia. Purposive sampling technique used for sampling. The test used in this study used the multiple linear regression analysis test F test and also the coefficient of determination test. The results of the study are the size of the board of commissioners, independent board of commissioners, managerial ownership. Institutional ownership is also the size of the audit committee on corporate social responsibility disclosure. This research contribution adds to the literature and also provides information about the effects of good corporate governance and corporate social responsibility disclosure so that companies and investors can also use it. Future studies are expected to use other independent variables that might affect corporate social responsibility disclosure.

Key Words: *the size of the independent board of commissioners, the board of commissioners of institutional ownership, managerial ownership, and the size of the audit committee on corporate social responsibility disclosure.*

1. Pendahuluan

Kesadaran dari masyarakat terhadap pentingnya sebuah kelestarian lingkungan meningkat dan lebih baik. Masalah mengenai pencemaran lingkungan sudah banyak menarik perhatian masyarakat mulai dari lapisan bawah sampai yang lapisan atas. Pemerintah juga ikut menaruh perhatian khusus kepada perusahaan di Indonesia yang tumbuh dan berkembang disekitar masyarakat. Terdapat beberapa oknum perusahaan yang merugikan masyarakat sekitar, hal tersebut dikarenakan limbah yang dihasilkan tidak dengan baik sesuai dengan SOP. Pemerintah sudah melakukan upaya dengan melakukan pengawasan kepada perusahaan untuk mengatur penanganan pembuangan limbah melalui peraturan yang wajib dijalankan. Perusahaan diwajibkan untuk melakukan tanggung jawab social (*corporate social responsibility*) gunanya untuk mengembalikan dampak negative yang ditimbulkan dari mereka.

Pada dasarnya, pelaku dari *corporate social responsibility* lebih baik tidak memisahkan aktifitas antara *corporate social responsibility* dengan *good corporate governance*, dikarenakan dua hal tersebut merupakan sebuah kesatuan dan bukan sebuah penggabungan bagian yang terpisah (Murwaningsari, 2009). *Good corporate governance* dan *corporate social responsibility* tumbuh dan berkembang disaat bersamaan dan dua konsep ini menjadi perhatian luas di awal tahun 2000an dikalangan LSM, praktisi, akademisi, dan pelaku dunia usaha didalam ataupun diluar negeri. Keduanya merupakan konsep yang berhubungan dengan masyarakat dan kegiatan di dunia usaha.

Penerapan dari *corporate social responsibility* ialah salah satu dari bentuk penerapan konsep *good corporate governance* sebagai entitas bisnis yang mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Penerapan dari *good corporate governance* pada sebuah perusahaan secara baik dan benar adalah dengan menerapkan tanggung jawab social. Hal tersebut sejalan dengan salah satu konsep *good corporate governance* yaitu *transparency*. sebuah perusahaan dituntut agar memberikan informasi yang gamblang, organisasi akuntanbel serta tata kelola perusahaan yang baik membuat perusahaan memberikan informasi mengenai aktifitas sosial (Anggraini, 2006).

2. Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Teori legitimasi menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat bertahan jika masyarakat dimana perusahaan tersebut berada merasa bahwa perusahaan telah beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sepadan dengan sistem yang dimiliki oleh masyarakat sekitarnya. Legitimasi merupakan faktor strategis bagi perusahaan untuk mengembangkan perusahaan. Hal ini dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengkonstruksi strategi perusahaan terkait upaya memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Hadi, 2011).

2.2 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen & Meckling, 2004). Teori keagenan juga mengemukakan bahwa antara pihak *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer) memiliki potensi untuk timbulnya konflik kepentingan dan memicu timbulnya biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan yang muncul karena konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan, yang dinamakan mekanisme *corporate governance*.

2.3 Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan dimana perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada aspek keuangan saja, tetapi juga terhadap aspek sosial dan lingkungan sekitar perusahaan. Pentingnya *corporate social responsibility* dilandasi oleh pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham atau shareholder, tetapi juga terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan atau stakeholder (Dian et.al, 2013)

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Ukuran Dewan Komisaris dan Corporate Social Responsibility Disclosure

Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan semakin luas

(Sembiring, 2005). Menurut teori agensi, anggota dewan yang lebih besar akan memudahkan pengendalian terhadap agen dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif sehingga dapat mengurangi tindakan menyimpang dari agen. Selain itu, tekanan yang lebih besar terhadap manajemen akan mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih besar. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif pada corporate social responsibility disclosure

2.4.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Corporate Social Responsibility Disclosure

Keberadaan komisaris independen telah diatur dalam ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004 dimana jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Komisaris independen dipersepsikan sebagai salah satu alat monitoring yang efektif terhadap perilaku manajemen, dengan demikian akan berpengaruh pada pengendalian dan pengawasan terhadap pihak manajemen dalam operasi perusahaan, salah satunya adalah corporate social responsibility disclosure. Pada akhirnya tujuan perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari stakeholder melalui pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diperoleh. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif pada corporate social responsibility disclosure

2.4.3 Kepemilikan Manajerial dan Corporate Social Responsibility

Dalam teori keagenan memandang bahwa manajemen sebagai pihak yang mengontrol dan menjalankan perusahaan tidak dapat dipercaya untuk bertindak sebaik mungkin bagi kepentingan para pemegang saham atau yang biasa disebut *agency conflict*. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer maka dapat mengurangi *agency conflict* di dalam suatu perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial maka akan semakin mengurangi perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Dengan begitu manajer akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan, salah satunya dengan corporate social responsibility disclosure untuk meningkatkan citra perusahaan meskipun harus mengorbankan sumber daya untuk aktifitas tersebut

(Gray et.al, 1988).

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada corporate social responsibility disclosure

2.4.4 Kepemilikan Institusional dan Corporate Social Responsibility

Pada umumnya kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Kepemilikan institusional dinilai memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Jika persentase kepemilikan institusional semakin tinggi berarti makin efektif juga monitoring yang dilakukan oleh investor institusi (Boediono, 2005). Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengidentifikasi kemampuannya untuk memonitor manajemen (Faisal, 2005). Salah satu aktifitas monitor oleh investor institusi adalah corporate social responsibility disclosure yang merupakan aktifitas positif untuk memperoleh legitimasi masyarakat. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada corporate social responsibility disclosure

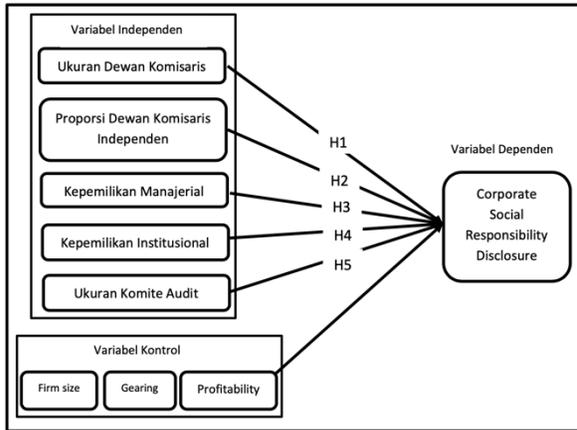
2.4.5 Ukuran komite audit dan Corporate Social Responsibility Disclosure

Keberadaan komite audit dapat mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan perusahaan secara signifikan. Komite audit merupakan komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Komite audit dianggap sebagai alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Dengan demikian, diharapkan dengan ukuran komite audit yang semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan semakin meningkat.

H5: Ukuran komite audit berpengaruh positif pada corporate social responsibility disclosure

2.5 Model Penelitian

Berdasarkan hipotesis di atas, maka model dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1: Model penelitian

3. Metodologi Penelitian

Data dan Sampel

Didalam penelitian ini teknik *Purposive Sampling* yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian dimana responden yang akan dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi ialah:

- Perusahaan keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- Perusahaan yang menerbitkan *annual report*.
- Perusahaan yang menyisipkan laporan pertanggungjawaban sosial dalam *sustainability report*.
- Perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai variable dalam penelitian.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif dengan cara mengubah informasi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ke dalam bentuk nominal agar data dapat diolah. Skala yang digunakan adalah skala nominal dengan mengklasifikasi memberi angka "0" jika perusahaan tidak mengungkapkan tanggung jawab sosial dan angka "1" jika perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial. Untuk penelitian ini terdapat 2 variabel, pertama variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dari penelitian ini ialah ukuran dewan komisaris, rasio dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan institusional, juga ukuran komite audit. Sedangkan variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini ialah pengungkapan corporate social responsibility.

3.1 Variabel Independen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independent) yang sifatnya tidak dapat berdiri sendiri. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan corporate social responsibility yang diukur dengan corporate social responsibility disclosure index (CSRDI) berdasarkan global reporting initiative (GRI).

3.2 Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif dan sifatnya dapat berdiri sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah good corporate governance yang diprosikan dengan menggunakan:

a. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Wakidi & Siregar, 2011). Perusahaan yang memiliki dewan komisaris akan mengungkapkan lebih dalam laporan tahunan dan bertanggung jawab kepada pemegang saham dan masyarakat. Skala yang digunakan adalah skala nominal berdasarkan jumlah anggota komisaris.

b. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak yang terafiliasi yang bertugas untuk memediasi masalah, bertindak sebagai penasihat manajemen, dan memantau manajemen dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif.

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola.

d. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk lembaga atau institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan luar negeri, pemerintah dan kepemilikan institusi lain.

e. Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Ukuran komite audit dihitung dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

TABEL 1 STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	Mean	Max.	Min.
UDK	4,6231	8,00	3,00
DKI	,5396	,80	,20
KM	,0609	,71	,00
KI	,6480	,99	,10
UKA	3,6692	6,00	2,00
SIZE	20,5512	29,44	13,90
GEAR	5,8365	18,21	,05
PROFIT	,1121	,26	-1,07
CSR	,1536	,32	,04
N		130	

Sumber: Hasil Olahan SPSS 23

Lihat pada tabel 1, menunjukkan jumlah observasi (N) dari penelitian sebanyak 130. Seperti yang sudah diketahui variabel independen didalam penelitian ini. Ukuran dewan komsaris, nilai terkecil adalah 3 orang terdapat pada 11 perusahaan dan yang terbesar adalah 8 orang terdapat pada Bank Rakyat Indoneisa (Persero) Tbk dan Bank Danamon Indoneisa Tbk. Rata-rata nilai dari ukuran dewan komisaris yang sampelnya perusahaan miliki ialah 4,62 yang artinya rata-rata dari jumlah dewan komsaris dari sampel yang perusahaan miliki sebesar sebanyak 4,62 orang. Standar deviasinya ialah 1,39 menunjukkan variasi yang ada pada ukuran dewan komsaris.

Untuk variabel dewan komisaris independen, menunjukkan bahwa jumlah proporsi dewan komisaris independen yang terkecil adalah 20% terdapat pada Asuransi Bintang Tbk dan yang terbesar adalah 8% terdapat di Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Rata-rata nilai dari dewan komisaris independen yang sampelnya perusahaan miliki ialah 53% artinya rata-rata jumlah dewan komisaris independen dari sampel perusahaan miliki sebanyak 53% dari jumlah keseluruhan dewan komsaris. Standar deviasinya ialah 0,1 menunjukkan variasi yang ada pada dewan komisaris independen.

Untuk variabel kepemilikan manajerial, menunjukkan bahwa jumlah saham manajerial yang paling sedikit adalah 0% terdapat pada 3 perusahaan dan yang terbanyak adalah 71% terdapa pada Asuransi Ramayana Tbk. Nilai rata rata dari dewan komisaris

independen yang sampelnya perusahaan miliki ialah 0,06 artinya rata-rata dari jumlah dewan komiisar is independen dari sampel yang perusahaan miliki sebanyak 6% dari jumlah saham yang beredar. Standar deviasinya sebesar 0,13 menunjukkan variasi yang ada pada kepemilikan manajerial.

Untuk variabel kepemilikan institusional, menunjukkan bahwa jumlah saham institusi yang paling sedikit adalah 10% terdapat pada Asuransi Ramayana Tbk dan yang terbanyak adalah 99% terdapat pada 5 perusahaan. Nilai rata rata dari dewan komisaris independen yang sampelnya perusahaan miliki ialah 0,64 artinya rata-rata jumlah dari dewan komisaris independen dari sampel yang perusahaan miliki sebanyak 64% dari jumlah saham yang beredar. Standar deviasinya sebesar 0,24 menunjukkan variasi yang ada pada kepemilikan institusional.

Untuk variabel ukuran komite audit, jumlah dari komite audit yang terkecil adalah 2 orang terdapat pada Ausransi Ramayana Tbk dan yang terbesar adalah 6 orang terdapat pada 6 perusahaan. Nilai rata rata dari dewan komisaris independen yang sampelnya perusahaan miliki ialah 3,66 artinya rata rata jumlah dewan komisaris independen dari sampel yang perusahaan miliki sebanyak 3,66 orang. Standar deviasinya sebesar 1,10 menunjukkan variasi yang ada pada ukuran komite audit.

Pada variabel *gearing* nilai minimum menunjukkan angka 0,05 terdapat pada Yulie Sekurindo Tbk dan nilai maksimum sebesar 18,21 terdapat pada PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. Rata rata dari *gearing* yang sampelnya perusahaan miliki ialah 5,83 artinya kemampuan rata rata sampel perusahaan dalam menggunakan hutang dibanding dengan modal sendiri sebesar 5,83. Standar deviasinya sebesar 3,70 menunjukkan variasi yang ada pada gear.

Pada vaiabel *profitability* nilai minimum menunjukkan angka -1,07 terdapat pada PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,26 terdapat pada 3 perusahaan. Rata rata dari *profitability* yang sampelnya perusahaan miliki ialah 0,11 artinya kemampuan rata rata untuk menghasilkan laba setelah pajak menggunakan modal sendiri merujuk pada sampel perusahaan adalah sebesar 0,11. Standar deviasinya sebesar 0,13 menunjukkan variasi yang ada pada *profitability*.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah corporate social responsibility disclosure yang perolehannya didapat berdasarkan pada jumlah item yang ungkap perusahaan dibagi dengan jumlah item yang diharap diungkap oleh perusahaan (79 indikator). Nilai minimum dari corporate social responsibility

disclosure yang sampel nya dimiliki perusahaan adalah 0,04 terdapat pada Asuransi Jasa Tania Tbk dan Bank Mayapada Internasional Tbk. Nilai Maksimum sebesar 0,32 terdapat pada Bank Tabunga Negara (Persero) Tbk. Rata rata dari corporate social responsibility disclosure yang sampelnya perusahaan miliki ialah 0,15 artinya rata rata item corporate social responsibility disclosure yang diungkap oleh perusahaan berdasar pada sampel yang dimiliki sebesar 0,15. Standar deviasinya sebesar 0,07 menunjukkan variasi yang ada pada corporate social responsibility disclosure.

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis telah diringkas dalam tabel dibawah ini:

TABEL 2 HASIL UJI HIPOTESIS

Variabel	F	Sig
UDK	28,671	,000
DKI	11,402	,000
KM	8,232	,000
KI	9,227	,000
UKA	25,290	,000

Sumber: Hasil Olahan SPSS 23

Dapat dilihat dari tabel 2 diatas, nilai variabel bebas secara keseluruhan mempunyai nilai signifikasi $< 0,05$ serta nilai F positif, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris independen, dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap corporate social responsibility disclosure, maka H1, H2, H3, H4, dan H5 dapat didukung.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure

Penelitian menunjukkan hasil bahwasanya H1 terdukung dimana dewan komisaris berpengaruh positif terhadap corporate social responsibility disclosure. Hal tersebut sejalan bersamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Jizzi et al (2014) dimana didalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap corporate social responsibility disclosure.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure

Penelitian menunjukkan hasil bahwasanya H2

terdukung dimana dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap corporate social responsibility disclosure. Hal tersebut sejalan bersamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Jizzi et al (2014) dimana didalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap corporate social responsibility disclosure.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure

Penelitian menunjukkan hasil bahwasanya H3 terdukung dimana kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap corporate social responsibility disclosure. Hal ini sejalan bersamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Pamungkas (2013) dimana didalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap corporate social responsibility disclosure.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure

Penelitian menunjukkan hasil bahwasanya H4 terdukung dimana kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap corporate social responsibility disclosure. Hal tersebut sejalan bersamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sumedi (2010) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap corporate social responsibility disclosure.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure

Penelitian menunjukkan perolehan bahwasanya H5 terdukung dimana ukuran dari komite audit berpengaruh positif terhadap corporate social responsibility disclosure. Hal tersebut sejalan bersamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Khan et al (2013) yang menyebutkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap corporate social responsibility disclosure.

5. Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian pada bab sebelumnya mengenai pengaruh dari good corporate governance terhadap corporate social responsibility disclosure perusahaan keuangan periode 2011-2015, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Merujuk kepada hasil pengujian secara simultan menunjukkan H1 variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan pada corporate

social responsibility disclosure. Artinya, peningkatan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap peningkatan corporate social responsibility disclosure.

b. Merujuk pada hasil pengujian secara simultan menunjukan H2 variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan pada corporate social responsibility disclosure. Artinya, peningkatan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap peningkatan corporate social responsibility disclosure.

c. Merujuk pada hasil pengujian secara simultan menunjukan H3 variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan pada corporate social responsibility disclosure. Artinya, peningkatan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan corporate social responsibility disclosure.

d. Merujuk pada hasil pengujian secara simultan menunjukan H4 variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan pada corporate social responsibility disclosure. Artinya, peningkatan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap peningkatan corporate social responsibility disclosure.

e. Merujuk pada hasil pengujian secara simultan menunjukan H5 variabel ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan pada corporate social responsibility disclosure. Artinya, peningkatan ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap peningkatan corporate social responsibility disclosure.

Daftar Pustaka

- A. Angraini, R. F. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi IX.
- B. Boediono, G. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.
- C. Dian, F., Lidyah, & Rika. (2013). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusi terhadap Nilai Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di BEI. Skripsi STIE MDP.
- D. Faisal. (2005). Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 8, No.3, pp. 175-189.
- E. Gray, R. O., & Maunders, K. (1988). Corporate Social Reporting: Emerging Trends in Accountability and the Social Contract. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 1 No.1, pp. 6-20.
- F. Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- G. Jensen, M. C., & Meckling. (2004). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol.3, pp 663-671.
- H. Jizi, M. I., Salama, A., Dixon, R., & Stratling, R. (2014). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from the US Banking Sector. *Journal of Business Ethics*, Vol.125, pp 601-615.
- I. Khan, A., Muttakin, M. B., & Siddiqui, J. (2013). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Business Ethics*, Vol.114, pp 207-223.
- J. Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Governance*.
- K. Lembaga Komisaris dan Direktur Indonesia. (2010). *Good Corporate Governance: Konsep, Prinsip dan Praktik*. Jakarta: LKDI.
- L. Murwaningsari, E. (2009). Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.11 No.3, pp 30-41.
- M. Pamungkas, D. P. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance (CGC) terhadap Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) pada Industri Pertambangan dan Penggalian (BUMN Persero Tbk). Badan Penerbit Universitas Negeri Surabaya
- N. Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- O. Sumedi, A. M. (2010). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Laporan Tahunan di Indonesia. Skripsi Universitas Diponegoro.
- P. Wakidi, R. H., & Siregar, H. S. (2011). Pengaruh Sisi Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.
Jurnal Ekonomi, Vol. 14, No. 4.